

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA INTERRELIGIUS  
DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA**



Oleh:

**KHASAN BISRI  
NIM: 1620410068**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

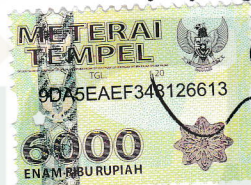
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khasan Bisri, S.Pd.  
NIM : 1620410068  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 April 2018

Saya yang menyatakan,



Khasan Bisri, S.Pd.  
NIM : 1620410068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

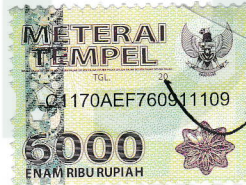
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khasan Bisri, S.Pd.  
NIM : 1620410068  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2018

Saya yang menyatakan



Khasan Bisri, S.Pd.  
NIM: 1620410068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-1013/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA INTERRELIGIUS DI SMA BOPKRI 1  
YOGYAKARTA

Nama : Khasan Bisri

NIM : 1620410068

Program Studi : PAI

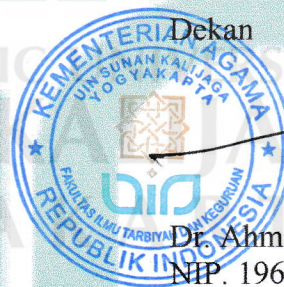
Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 30 April 2018 Pukul : 10.30 – 11.30 WIB

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 11 Mei 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**

**UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA INTERRELIGIUS DI SMA BOPKRI 1  
YOGYAKARTA

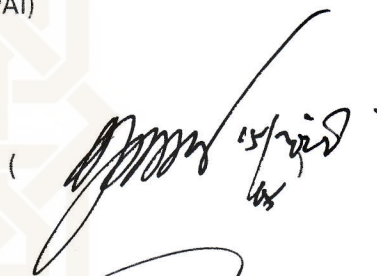
Nama : KhasanBisri

NIM : 1620410068

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM (PI)

Konsentrasi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Telah disetujui Tim Penguji untuk Munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M.Ag. (  )

Sekretaris/Penguji I : Dr. Sabarudin, M.Si. (  )

Penguji II : Dr. Eva Latipah, M.Si. (  )

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 30 April 2018

Hasil : A / 3,77

Predikat : DenganPujian

\*coret yang tidak perlu



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth,  
Dekan FITK  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA INTERRELIGIUS  
(STUDI DI SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA)**

yang ditulis oleh:

Nama : Khasan Bisri, S.Pd.  
NIM : 1620410068  
Prodi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, <sup>18</sup> April 2018  
Pembimbing

  
**Dr. H. Karwadi, M.Ag.**

## MOTTO

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

“Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran”

(H.R. Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**Tesis ini Ku Persembahkan untuk  
Almamaterku Tercinta  
Prodi Magister Pendidikan Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**KHASAN BISRI**, *Model Pendidikan Agama Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan umumnya masih berkuat pada sudut pandang kalangan dalam (internal), berbicara untuk internal, dan kurang responsif terhadap perubahan sosial, - atau dapat dikatakan pendidikan agama selama ini masih bersifat monoreligius-- sehingga lembaga dan komunitas agama-agama seringkali gagap melihat keanekaragaman dan perubahan. Pendidikan agama model monoreligius faktanya kurang atau bahkan sama sekali tidak memberi ruang penerimaan adanya 'orang lain yang berbeda', sehingga tidak menumbuhkan kepekaan pada cara pikir, cara hidup dan kebutuhan-kebutuhan dari orang lain yang berbeda agama. Pendidikan agama semacam itu menimbulkan berbagai dampak pada pola pikir dan sikap keagamaan siswa, salah satunya berpotensi menimbulkan sikap intoleransi. Oleh sebab itu, maka perlu adanya pembaharuan model pendidikan agama yang lebih memungkinkan siswa untuk berwawasan terbuka terhadap perbedaan dan keragaman agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi dan keberhasilan model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan Pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dilaksanakan hanya pada kelas XII, sedangkan kelas X dan XI menerapkan pendidikan agama Kristen. Pelaksanaan pendidikan agama kelas X dan XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta berdasarkan teorinya Michael Grimmit termasuk kategori model pendidikan agama 'belajar agama', sedangkan pada kelas XII termasuk kategori 'belajar dari agama'. Atau jika dikategorikan menggunakan teorinya Jack Seymour dan Tabita Kartika model pendidikan agama di kelas X termasuk kategori *in the wall*, sedangkan pada kelas XII termasuk kategori *beyond the wall*. Toleransi dan wawasan multikulturalisme siswa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta melalui pendidikan interreligius sudah sampai pada level kelima dari barometer multikultural yang dipopulerkan oleh *Karuna Center for Peacebuilding* yaitu pada level menghormati, mengakui, dan memberikan kontribusi pada kelompok lain. Atau bahkan bisa dikategorikan masuk pada level tertinggi yaitu penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan.

**Kata Kunci** : Pendidikan Interreligius, SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

*B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap*

متعدين عدة	ditulis ditulis	muta‘aqqidīn ‘iddah
---------------	--------------------	------------------------

*C. Ta’ Marbutah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

#### D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

##### a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

*I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat*

ذوي الفروض	ditulis	zawi al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، وَتَبْصِرَةَ لِأُولَى الْقُلُوبِ وَالْأَبْصَارِ، وَتَذْكَرَةَ لِأُولَى الْأَلْبَابِ وَالْإِعْتِبَارِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan lancar. Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, sang revolusioner sejati, sang *uswah hasanah* dalam segala aspek kehidupan.

Dalam penulisan tesis yang berjudul “Model Pendidikan Agama Interreligius (Studi Implementasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta)” penulis menyadari banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Magister Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag, selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, arahan, dan masukan, tanpa kenal lelah selama penulisan tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



6. Bapak Sartana, M.Pd. selaku guru agama SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dengannya.
7. PaPPIRus (Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius) yang telah bersedia mengajak penulis untuk ikut pelatihan tentang pendidikan interreligius, beserta para anggotanya Bu Listia, Bu Anis Farikhatin, Pak Purwono Nugraha Adhi, dan lainnya.
8. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak H. Moh Muhyi dan Ibu Hj. Siti Maesaroh yang tak pernah bosan untuk selalu mengetuk pintu-pintu langit dengan segudang doa kebaikan untuk penulis.
9. Teman-teman PI/PAI-A2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2016 yang banyak memberikan inspirasi bagi penulis untuk selalu belajar.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan dapat diterima Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 April 2018

Penulis,

**Khasan Bisri**  
NIM. 1620410068

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	34
<b>BAB II     GAMBARAN UMUM SMA BOPKRI 1 YOGYAKARTA</b>	
A. Profil Sekolah.....	36
B. Keadaan Guru dan Siswa.....	41
C. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	43
<b>BAB III    MODEL PENDIDIKAN AGAMA INTERRELIGIUS</b>	
A. Implementasi Model Pendidikan Agama Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.....	47
1. Kerangka Dasar Pendidikan Interreligius.....	47
2. Pendidikan Interreligius dan Regulasi Hukum.....	55

3. Implementasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.....	63
B. Keberhasilan Pendidikan Interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.....	89
<b>BAB IV</b> <b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
C. Kata Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan umumnya masih berkuat pada sudut pandang kalangan dalam (internal), berbicara untuk internal, dan kurang responsif terhadap perubahan sosial, --atau dapat dikatakan pendidikan agama selama ini masih bersifat monoreligius-- sehingga lembaga dan komunitas agama-agama seringkali gagap melihat keanekaragaman atau kebhinekaan dan perubahan. Ditambah lagi dengan banyaknya penemuan buku-buku teks panduan belajar pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan yang berisi konten-konten yang dapat berpotensi mengobarkan semangat kebencian.<sup>1</sup>

Pendidikan agama monoreligius --yang selama ini dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan-- disadari memiliki beberapa celah yang perlu dicermati dan membutuhkan suatu pembaharuan. Celah dan pembaharuan tersebut yaitu:<sup>2</sup>

*Pertama*, banyak proses pendidikan agama monoreligius yang kurang atau bahkan sama sekali tidak memberi ruang penerimaan adanya ‘orang lain yang berbeda’, sehingga tidak menumbuhkan kepekaan pada cara pikir, cara hidup dan

---

<sup>1</sup> Misalnya dalam LKS PAI Kelas XI SMA di beberapa daerah (Jombang, Depok, Jakarta, Bandung) dan buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA yang dipublikasikan oleh Kemendikbud (ditulis oleh Mustahdi dan Mustakim tahun 2014) yang memuat kalimat “yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh”. Lihat *Policy Brief* yang diterbitkan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, *Tanggung Jawab Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PPIM, 2016), hlm. 4.

<sup>2</sup>Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006*, (Yogyakarta: Interfidei, 2007).

kebutuhan-kebutuhan dari orang lain yang berbeda agama. Banyak juga pendidik dalam pendidikan agama monoreligius yang mencukupkan diri pada aspek formalitas agama dan tidak mengangkat substansi agama-agama dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman yang diperoleh peserta didik adalah pemahaman agama yang ‘hitam-putih’, sulit toleran dengan perbedaan dan cenderung menolak berdialog dengan berbagai perubahan sosial.

*Kedua*, sistem pendidikan dalam banyak hal menjalankan mekanisme yang menyederhanakan proses dalam pembelajaran, banyak yang berorientasi pada hasil kuantitatif. Dalam pendidikan agama, hasil berupa nilai-nilai angka tentu tidak sepenuhnya mewakili pencapaian proses belajar peserta didik, apalagi berkaitan dengan tujuan penyelenggaraan pendidikan agama yang berurusan dengan karakter manusia.

*Ketiga* adanya kultur dominasi dalam dunia pendidikan (secara umum), yang mempengaruhi peserta didik sehingga tidak dibiasakan untuk membangun kesadaran kesetaraan dengan ‘mereka yang berbeda’.<sup>3</sup>

*Keempat*, adalah faktor pribadi guru dan dosen. Pada kenyataannya, tidak semua guru dan dosen yang memiliki mentalitas pendidik, melainkan sekedar mengoperasikan apa yang ada dalam kurikulum, tanpa hadir dalam kehidupan peserta didik untuk mencermati proses pembelajaran yang mereka alami dan mau

---

<sup>3</sup> Hasil penelitian yang dilakukan CRCS UGM tahun 2011 mengafirmasi adanya dominasi ruang publik siswa di sekolah. Penelitian tersebut dilakukan di tiga SMUN di wilayah Yogyakarta yang tergolong sekolah favorit. Lihat Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, (Yogyakarta: CRCS, 2011).

terbuka untuk belajar bersama. Keadaan ini sering menyebabkan peserta didik tidak tertarik dengan pelajaran agama.

Pendidikan agama yang semacam itu menimbulkan berbagai dampak pada pola pikir dan sikap keagamaan siswa, salah satunya berpotensi menimbulkan sikap intoleransi. Barangkali terlalu dini untuk menyimpulkan bahwa tindakan intoleransi tersebut disebabkan oleh pendidikan agama yang selama ini dilakukan. Namun demikian, fenomena maraknya intoleransi agama paling tidak dapat menjadi indikator kemungkinan adanya masalah dalam pendidikan agama. Hasil survai yang dilakukan Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dilakukan pada Oktober 2010 sampai Januari 2011 yang melibatkan responden 590 dari total 2639 guru PAI dan 993 siswa beragama Islam dari total 611.678 siswa SMP dan SMA di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) menunjukkan antara lain bahwa 41,8-63,8 % responden mendukung intoleransi dan kekerasan terhadap warga non-muslim. Selain itu 62,7 % responden guru PAI keberatan jika non-Muslim membangun tempat ibadah di lingkungan tempat tinggal mereka, sedangkan siswa yang merasa keberatan 40,7 %. Hasil survai juga menyebutkan bahwa 57,2 % guru dan 45,2 % siswa tidak setuju jika non-Muslim menjadi kepala sekolah.<sup>4</sup>

Hasil survai lainnya yang dilakukan LKiS tentang fenomena intoleransi beragama di kalangan siswa SMA Negeri di Yogyakarta juga menunjukkan hasil

---

<sup>4</sup>Suhadi, dkk, *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2016), hlm. 75.



yang hampir sama. Dari 760 responden dari 20 SMA Negeri di DIY menunjukkan bahwa 6,4 % siswa SMA Negeri memiliki pandangan yang rendah dalam toleransi, 69,2 % memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% siswa yang memiliki pandangan yang tinggi tentang toleransi. Sedangkan dalam hal tindakan, tercatat 31,6 % siswa memiliki tingkat toleransi beragama yang rendah, 68,2 % siswa memiliki tingkat toleransi beragama sedang, dan hanya 0,3% siswa yang memiliki tingkat toleransi beragama tinggi.<sup>5</sup>

Menurut survai The Wahid Institute -sebuah lembaga penerus gagasan dan perjuangan Gus Dur- merilis data dari 306 murid sekolah menengah di Jabodetabek, yang tak setuju mengucapkan hari raya keagamaan orang lain sebesar 27% dan ragu-ragu 28%. Murid yang akan membalas tindakan perusakan rumah ibadah mereka sebanyak 15% dan ragu-ragu 27%. Ada pula 3% murid yang tak mau dan ragu-ragu menjenguk teman sakit yang beda agama. Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) juga pernah mempublikasikan hasil survainya, bahwa pandangan intoleransi juga menguat diantara para guru. Ini tampak dari dukungan terhadap tindakan pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (24,5%), pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (22,7%), pengrusakan tempat hiburan malam (28,1%), pembelaan dengan senjata terhadap ancaman dari agama lain (32,4%), dan pernyataan bahwa Pancasila tidak relevan lagi (21%).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>6</sup> R. Arifin Nugroho, "Sekolah Kebhinekaan", dalam Kedaulatan Rakyat, Rabu 19 April 2017, hlm. 12. Hasil survai yang dilakukan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang dirilis 25 November 2008 ditemukan bahwa guru-guru agama Islam sekolah

Hasil beberapa survei diatas menunjukkan tingginya angka intoleransi di kalangan siswa. Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan/ kurang berhasilnya pendidikan agama selama ini, maka perlu adanya reformulasi baru pembelajaran agama di sekolah yang mendukung terwujudnya toleransi siswa, baik sesama agamanya ataupun antar agama. Reformulasi pembelajaran agama dapat dimulai dari penerjemahan kembali UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (2)<sup>7</sup> dan pasal 4 ayat (1).<sup>8</sup>

Dalam UU tersebut, pendidikan nasional dimaknai sebagai pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan. Kata ‘nilai-nilai keagamaan’ tersebut belum diterjemahkan pada keluhuran nilai-nilai universal dari beragam agama. Pendidikan agama selama ini masih bersifat eksklusif, belum inklusif yang memandang positif adanya perbedaan. Materinya pun terbelenggu dalam pengajaran ritus, simbol, ritual, dan normatif.<sup>9</sup> Paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know*, *to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*. Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan

---

umum di Jawa masih bersikap konservatif, bahkan para guru tersebut sangat rendah dalam mengajarkan semangat kebangsaan. Lihat Anis Farikhatin, “Realitas Pendidikan Agama Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Antara Cita dan Fakta”, makalah disampaikan dalam kegiatan workshop Membangun Masa Depan Islam Indonesia yang Toleran Melalui Pendidikan Keagamaan yang Inklusif Pada Jenjang SMA/SMK, di FIAI UII 27 Desember 2016, hlm. 1.

<sup>7</sup> Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

<sup>8</sup> Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

<sup>9</sup> Amin Abdullah mendefinisikan sifat normatif sebagai bentuk pendidikan yang lebih fokus pada makna tersurat kitab suci daripada makna tersiratnya karena ditelaah secara doktrinal-teologis.

untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama.<sup>10</sup>

Melihat situasi tersebut, strategi yang bisa digunakan adalah pluralisme *de jure*. Menurut Edward Schillebeeckx pola ini mengedepankan hubungan antar agama dari keinginan tulus, bukan keterpaksaan. Milton K Munitz mengungkapkan pula bahwa pendekatan yang digunakan tidak lagi memisahkan secara diametris antara subjek dan objek, normatifitas dan historisitas, universalitas dan partikularitas. Pendidikan agama di sekolah selayaknya menggunakan pendekatan yang mengedepankan dialog kritis, kreatif, sistematis, dan ekstensif antara keduanya. Pendekatan semacam itu hanya bisa diperoleh manakala ada interaksi antar murid beda keyakinan. Murid sadar bahwa Tuhan mencipta keindahan melalui keberagaman, bukan keseragaman.<sup>11</sup>

Sebagai respon dari berbagai problem pendidikan agama yang kompleks tersebut, beberapa sekolah berusaha untuk membuat dan menawarkan model baru pendidikan agama, diantaranya SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Sekolah tersebut menerapkan model baru pendidikan agama yang disebut pendidikan interreligius.

Dinamakan Pendidikan Interreligius karena proses pendidikan yang berlangsung bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Dalam upaya ini, dengan sadar menjadikan segala

---

<sup>10</sup>Suyatno, "Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2003, hlm. 86-87.

<sup>11</sup> R. Arifin Nugroho, "Sekolah Kebhinekaan", dalam *Kedaulatan Rakyat*, Rabu..., hlm. 12.

keragaman sebagai sumber sekaligus tujuan untuk menyukuri kehidupan. Dalam rasa syukur ini, berbagai keindahan dalam segala sumber yang dimuliakan, nilai-nilai kebaikan untuk kehidupan bersama dihadirkan sebagai semangat untuk saling memperkuat dan mendewasakan. Dari sisi sumber belajar ini juga menjadi ciri yang membedakan dengan praktek pendidikan multikulturalisme maupun pendidikan perdamaian.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Penulis memilih SMA BOPKRI 1 Yogyakarta karena sekolah tersebut merupakan sekolah pertama /perintis yang menerapkan model pendidikan interreligius.<sup>13</sup> Indeks keberagaman agama siswa SMA BOPKRI 1 Yogyakarta berdasarkan laporan dari PAF Research Center tahun 2016 menempati urutan pertama sekolah paling heterogen di Yogyakarta dengan indeks 6,84. Mayoritas siswa beragama Protestan dengan prosentase 59,05%, disusul Katolik 26,39%, Islam 10,61%, Budha 2,04%, dan Hindu 1,9%.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Listia, dkk, *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA, Pendidikan Interreligius: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*, (tpt: CDCC, Religion for Peace dan KAICIID, 2016), hlm. 5. Buku ini menjadi rujukan/sumber belajar di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang disusun oleh guru agama sekolah tersebut bersama guru-guru agama lain yang tergabung dalam PaPPiRus (Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius).

<sup>13</sup> Sejak tahun 1998 SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sudah merintis model pendidikan agama interreligius ini. Pelaksanaannya dilakukan pada kelas XII, sedangkan kelas X dan XI masih menggunakan model pendidikan agama pada umumnya. Hasil wawancara dengan Sartana, M.Pd. guru Pendidikan Agama di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta sekaligus koordinator PaPPiRus (Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius) pada Kamis, 28 September 2017 pukul 10.00-10.30 WIB.

<sup>14</sup> Indeks keberagaman suatu sekolah dihitung dengan menggunakan variasi dari *Herfindahl-Hirschman Index* berdasarkan prosentase banyaknya umat enam agama yang diakui di Indonesia pada sekolah tersebut. Nilai ineks yang didapat berupa suatu angka antara 0-10 dengan nilai yang lebih tinggi menyatakan kondisi keberagaman yang lebih baik. Diambil dari <http://padzandfriends.tumblr.com/post/144856548766/paf-religious-diversity-index-2016>, diakses 13 Oktober 2017 pukul 17.15 WIB.

Sedangkan prosentase pada tahun pelajaran 2017/2018 dari total 752 siswa, 50,9% atau 383 siswa beragama Kristen sedangkan sisanya 49,1% atau 369 siswa beragama non Kristen.<sup>15</sup>

Hal yang menarik walaupun prosentase masing-masing agama di sekolah tersebut besar, tetapi sekolah tersebut tidak mengajarkan pendidikan agama sesuai agama siswa masing-masing. Apapun agama siswa, mereka diajarkan pendidikan agama Kristen pada kelas X dan XI, sedangkan pada kelas XII diajarkan pendidikan agama model interreligius.<sup>16</sup> Dari latar belakang tersebut penulis akan meneliti tentang bagaimana implementasi model pendidikan agama interreligius dan keberhasilannya di sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?
2. Bagaimana keberhasilan model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan

---

<sup>15</sup> Hasil dokumentasi dari Bpk. Maryanta, Kepala TU SMA BOPKRI 1 Yogyakarta pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 11.08 WIB.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Bpk. Sartana, M.Pd. guru Pendidikan Agama di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta pada Kamis, 28 September 2017 pukul 10.00-10.30 WIB

- a. Untuk mengetahui implementasi model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui keberhasilan model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya tentang model pendidikan agama. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tawaran alternatif bagi dunia pendidikan untuk mendesain model pendidikan agama yang inklusif, mengedepankan toleransi, dan *peace education*.

### b. Secara Praktis

- 1) Bagi penulis, untuk memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang permasalahan yang terjadi. Dalam hal ini tentang alternatif model pendidikan agama yang inklusif.
- 2) Bagi sekolah, untuk memberikan masukan tentang implementasi model pendidikan interreligius guna perbaikan kedepannya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang model pendidikan agama yang inklusif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan dan mengembangkan berbagai model pendidikan agama yang inklusif.



#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penelitian yang berjudul model pendidikan agama interreligius (studi implementasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta) belum ada yang mengkajinya. Namun ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, antara lain:

1. Mahathir Muhammad Iqbal, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam) PCNU Kota Malang tahun 2014 dengan judul “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsepsi pendidikan multikultural interreligius sebagai sebuah upaya untuk menciptakan perdamaian dalam peri kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural. Konsepsi pendidikan multikultural tersebut dikembangkan melalui kajian kepustakaan secara mendalam dan intensif. Penelitian tersebut menekankan gagasan tentang pendidikan agama model multireligius dan interreligius, bukan monoreligius, sehingga setiap elemen bangsa yang berbeda keyakinan dan agama di negeri ini akan menampilkan karakter yang inklusif termasuk sikap persaudaraan, saling toleransi terhadap perbedaan, saling menghormati terhadap perbedaan, serta terhindar dari budaya kekerasan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, “Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia” dalam *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut masih bersifat gagasan tentang pentingnya pendidikan agama multireligius dan interreligius belum sampai pada tataran praktis implementasi. Sedangkan penelitian penulis akan menjelaskan tentang bagaimana implementasi model pendidikan interreligius tersebut di sekolah.

2. M. Agus Nuryanto, 2011, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, dengan judul “Islamic Education in a Plural Society”. Penelitian tersebut menjelaskan pentingnya perubahan paradigma dan orientasi pendidikan agama dari *in the wall* menuju ke *at* dan *beyond the wall* sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Jack Seymour dan Tabita Kartika Kristiani. Pendidikan agama *in the wall* adalah model pendidikan agama yang hanya memperhatikan agama sendiri tanpa mendialogkan dengan agama yang lain. Model pendidikan agama *at the wall*, tidak hanya mengajar siswa tentang agama mereka sendiri, tapi juga agama yang lain. Sedangkan model pendidikan agama *beyond the wall*, yang membantu siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain meski berbeda agama demi tegaknya perdamaian, keadilan, dan harmoni. Menurut penelitian tersebut, praktek dominan pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada model pertama, yaitu pendidikan agama *in the wall*. Dengan paradigma baru pendidikan agama yang *at* dan *beyond the wall* siswa Muslim akan tahu dan kenal akan agama yang lain dan menjadikan mereka mampu bekerjasama dengan siswa lain yang memeluk agama berbeda dengan tujuan memerangi musuh utama agama, yaitu kekerasan, kemiskinan, korupsi, manipulasi, dan sejenisnya.

Agar guru-guru agama Islam mampu menerapkan model pendidikan agama seperti ini, maka mereka perlu memiliki model-model keagamaan yang sesuai dengan spirit tersebut, seperti model keagamaan inklusif-pluralis, kritis-reflektif, multikultural, humanis, dan aktif-sosial.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian tersebut masih bersifat gagasan tentang penting dan perlunya menggeser model pendidikan agama dari *in* menuju ke *at* dan *beyond the wall*. Sedangkan penelitian penulis meneruskan gagasan tersebut dari tataran konsep menuju tataran praksis implementatif. Atau bisa dikatakan model pendidikan agama interreligius yang penulis teliti merupakan salah satu bentuk dari model pendidikan agama yang *at* dan *beyond the wall* tersebut.

3. Achmad Asrori, dosen IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism” tahun 2016. Penelitian tersebut mengkaji tentang tantangan pendidikan agama dalam masyarakat yang multikultur. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa untuk menghadapi tantangan multikulturalisme religius perlu dilakukan mengubah model pendidikan agama *in the wall* menjadi *at* dan *beyond the wall*. Pendidikan agama *in the wall* berkontribusi membentuk model eksklusif religius, sementara pendidikan agama *at* dan *beyond the wall* berkontribusi untuk membentuk model religius multikulturalisme yang inklusif. Dua model terakhir perlu

---

<sup>18</sup> M. Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistik Society”, dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011.

dilakukan dalam pendidikan agama di Indonesia karena kedua model tersebut membantu siswa untuk menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan. Pendidikan agama harus menunjukkan bahwa musuh umum agama bukanlah orang-orang dengan keyakinan yang berbeda, tetapi kemiskinan, korupsi, kekerasan, ketidaktahuan, dan sejenisnya.<sup>19</sup>

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultur**

Michael Grimmit mengusulkan beberapa makna pendidikan agama. Dia membedakan pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’. *Pertama*, pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’ artinya transmisi budaya, kepercayaan, dan nilai religius dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah untuk mengabadikan dan mentransfer nilai-nilai agama dan tradisi (multikultur). *Kedua*, pendidikan agama sebagai ‘belajar tentang agama’ berarti belajar agama secara murni/objektif dan deskriptif semata, tidak hanya menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini bisa disebut sebagai bentuk pengajaran agama yang obyektif. *Ketiga*, adalah ‘belajar dari agama’, yang mengacu pada beberapa hal berikut: Apa keuntungan yang akan didapat oleh individu yang belajar agama; bagaimana agama bisa berkontribusi untuk mengatasi problematika

---

<sup>19</sup> Achmad Asrori, “Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism”, dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, Desember 2016.

manusia, dan bagaimana agama bisa membentuk karakter di dalam peserta didik. Dari pengklasifikasian tersebut, Grimmit lebih memilih makna terakhir sebagai definisi pendidikan agama. Dengan mendefinisikan pendidikan agama sebagai ‘belajar agama’, ‘belajar tentang agama’, dan ‘belajar dari agama’, orang akan berusaha untuk mencari nilai agama khususnya yang berhubungan dengan realitas multikulturalisme, serta keragaman sosial.<sup>20</sup>

Dalam masyarakat yang multikultur Jack Seymour dan Tabita Kartika mengusulkan tiga model pendidikan agama yaitu *in the wall*, *at the wall*, dan *beyond the wall*.<sup>21</sup> Pertama, pendidikan agama *in the wall* adalah model pendidikan agama yang hanya memperhatikan agama sendiri tanpa mendialogkan dengan agama yang lain (fase pembentukan iman). Model ini sangat berpotensi membuat siswa tertutup dan salah paham dengan agama lain, yang berimplikasi menimbulkan prasangka negatif terhadap agama lain. Model ini akan membentuk garis demarkasi antara ‘aku’ dengan ‘anda’, dan ‘kami’ dengan ‘mereka’.

Salah satu parameter sikap keagamaan adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam teori Paloutzian, sikap yang dimaksud adalah ada tidaknya prasangka (*prejudice*) yang dimiliki seseorang yang beragama terhadap kelompok etnis atau agama lain. Hasil penelitian psikologi agama

---

<sup>20</sup> Michael Grimmit, *Religious Education and Human Development*, dalam M. Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistik Society”, dalam *Jurnal Al-Jami’ah*, Vol. 49, No. 2, 2011, hlm. 414-415.

<sup>21</sup> M. Agus Nuryatno, “Islamic Education in a Pluralistik...”, hlm. 421-422.

menemukan dua pandangan berbeda terkait *prejudice* ini. Pertama, bahwa orang yang taat beragama justru memiliki prasangka lebih tinggi dibanding orang yang tidak taat beragama. Pendapat pertama tersebut didukung Adorno, dan Gordon Allport. Adapun pandangan kedua meyakini bahwa yang memiliki *prejudice* lebih tinggi adalah mereka yang *hit and miss*, kadang taat kadang tidak dan bukan yang taat beragama secara konsisten.<sup>22</sup>

Pendapat kedua, tingginya prasangka disebabkan kurang mendalamnya pemahaman keagamaan. Memahami agama secara sepenggal sepenggal dan tidak mendalam membuat orang lebih mudah terjebak dalam dikotomi benar-salah atau hitam-putih. Cara pandang yang dikotomis tersebut menegasikan ruang abu-abu sehingga tidak ada tawar-menawar dalam agama. Akibatnya penafsiran yang muncul akan sangat tegas, kaku, tidak bisa cair dalam menyelesaikan masalah. Perbedaan cara memaknai agama terbukti melahirkan perbedaan sikap dalam beragama.

*Kedua*, model pendidikan agama *at the wall*, tidak hanya mengajar siswa tentang agama mereka sendiri, tapi juga agama yang lain. Model ini menggunakan istilah umum untuk berbicara ke dunia atau agama lain. Ini adalah fase transformasi iman dengan belajar dan menghargai orang-orang dari agama lain dan melakukan dialog antar agama. Dialog antar agama dapat dilihat sebagai pencarian ‘nilai umum’ atau dalam terminologi Al Quran mencari *kalimatun sawa*. Model pendidikan ini membantu orang

---

<sup>22</sup> Raymond F. Paloutzian, *Invitation to Psychology of Religion*, dalam Sekar Ayu Aryani, “Orientasi Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1, Januari 2015, hlm. 70.



untuk melihat diri mereka sebagai orang lain, dan dengan demikian, mengurangi rasa superioritas satu dengan yang lain. Keinginan untuk mengetahui yang lain akan menghindari kesalahpahaman dan prasangka, mengembangkan rasa hormat dan penghargaan terhadap agama-agama lain.

*Ketiga*, model pendidikan agama *beyond the wall*, yang membantu siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain meski berbeda agama demi tegaknya perdamaian, keadilan, dan harmoni.

## **2. Pendidikan Agama Model Interreligius**

Pendidikan Interreligius adalah proses pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Mempelajari agama lain dengan sikap, pandangan, dan kesediaan untuk menghargai “yang lain”, bahkan asing, melalui proses dialog dengan “dunia” sendiri. Dalam upaya ini, dengan sadar menjadikan segala keragaman sebagai sumber sekaligus tujuan untuk menyukuri kehidupan. Dalam rasa syukur ini, berbagai keindahan dalam segala sumber yang dimuliakan, nilai-nilai kebaikan untuk kehidupan bersama dihadirkan sebagai semangat untuk saling memperkuat dan mendewasakan.

Melalui model monoreligius, orang belajar agama yang diyakininya sebagai tindakan internalisasi, untuk meneguhkan doktrin, ritual, praktik, dan sebagainya guna memperkuat keyakinannya sekaligus mempertegas identitasnya sebagai orang beriman. Sedang melalui model multi-religius, orang mempelajari berbagai agama, termasuk agamanya sendiri, agar dapat

memahami dan membedakan masing-masing agama menurut doktrin, ritual, sejarah, tradisi dan lain-lain, supaya mampu menghargai keragaman agama tersebut dan dapat mengembangkan sikap toleran serta berinteraksi secara tepat dengan orang-orang yang berbeda agama dan keyakinan.

Model-model pengajaran agama ini bukanlah kategori tingkatan di mana yang satu lebih unggul dibanding yang lain. Masing-masing dapat menjadi model yang paling efektif menurut konteks yang berbeda. Model mono-religius, misalnya, merupakan metode yang paling tepat untuk tujuan internalisasi ajaran, praktik, dan nilai-nilai agama sendiri, seperti yang dilakukan di pesantren, seminari, atau semacamnya, seperti telah disebut terdahulu. Sedang model multireligius akan efektif untuk tujuan pemahaman deskriptif tentang berbagai agama dan guna menumbuhkan apresiasi dan sikap toleran terhadap masing-masing penganut dan warisan tradisi agama mereka. Dialog menjadi pembeda fundamental antara model multireligius dan interreligius.<sup>23</sup>

Sumber belajar yang berasal dari berbagai agama ini bukan dimaksudkan untuk membentuk jenis kepercayaan baru. Dengan sumber belajar yang beragam, peserta didik akan terbantu untuk membangun saling percaya satu sama lain dan menemukan bahwa kebaikan ada di mana-mana. Wawasan dan pengalaman ini kiranya dapat mempermudah melihat persoalan-persoalan kemanusiaan sebagai persoalan bersama, apapun latar

---

<sup>23</sup> Achmad Munjid, *Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme*, dalam *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta: CRCS, 2016), hlm. 62.

belakangnya. Dalam pendidikan interreligius, perbedaan dogmatis yang ada dalam ajaran-ajaran agama tidak dilihat sebagai halangan, tetapi diberi ruang untuk dikenali oleh semua pihak dengan saling menghormati. Nilai-nilai yang sama yang diajarkan dalam agama-agama, saling menjadi peneguh dan penguat satu sama lain. Sehingga perbedaan dapat dilihat oleh peserta didik sebagai rahmat, berkat atau kebaikan yang dapat dirayakan dan disyukuri bersama.<sup>24</sup>

Proses pendidikan interreligius tidak memisahkan peserta didik yang berbeda agama. Semua peserta belajar (apapun latar belakang agamanya) dibantu untuk menggali pemahaman secara bersama-sama tentang berbagai tema. Dalam buku pendidikan interreligius yang ditulis oleh Listia dkk, beberapa tema penting yang diangkat adalah: martabat manusia Indonesia, kemajemukan manusia dan bagaimana mengelola kemajemukan (membongkar prangangka, memulihkan luka), kerjasama untuk menghadapi persoalan-persoalan kemanusiaan dan tema tentang lingkungan hidup.

Pendidikan Interreligius bukan dimulai dari perspektif *religion* (agama-dogma), melainkan dimulai dari apa yang disebut dari *sense-making*; Belajar nilai agama tidak hanya ditemukan dalam memahami maknanya, tapi memahami kontribusi atas imannya.

Peserta didik didorong memasuki persoalan-persoalan kehidupan, dan membantu mereka untuk mampu berempati dan bertindak mengatasi

---

<sup>24</sup> Listia, dkk, *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA...*, hlm. 5.

persoalan, yang diperkuat oleh inspirasi dari ajaran agama-agama (yang disesuaikan dengan tema yang dibahas). Dengan demikian model pendidikan ini berusaha mengantar peserta didik mencapai penghayatan nilai-nilai yang diajarkan agamanya melalui berbagai fenomena kehidupan, yang direfleksikan secara sistematis bersama peserta belajar lain. Melalui proses ini peserta didik mendapat pengertian bahwa agama-agama lain pun (dengan rumusan-rumusan yang barangkali berbeda) memiliki anjuran-anjuran pada nilai kebaikan yang sama. Di sinilah persaksian kebaikan suatu ajaran agama akan terbangun secara inklusif disertai pertumbuhan komitmen pada nilai-nilai kehidupan yang lebih luas.

Melalui penelaahan tentang manusia dan beragam persoalan kemanusiaan dalam hidup, kemudian berdialog dengan ajaran-ajaran agama, pendidikan interreligius mengupayakan agar proses pendidikan ini dapat mendorong peserta didik lebih rasional dan bertanggung jawab atas keyakinan pada ajaran agamanya. Selanjutnya, dengan ini peserta didik dapat merealisasikan keberagamaannya, sebagaimana proses hidupnya sendiri, termasuk dalam berhubungan dengan Tuhan. Kesadaran diri yang makin matang oleh luasnya wawasan akan ditandai dengan tekad yang makin kuat untuk mengembangkan martabat yang dianugerahkan padanya, dengan sepenuh kepercayaannya pada Tuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Listia, Pegiat Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius (PaPPIRus), “Masalah Perkembangan Paham Intoleransi di Lembaga Pendidikan dan Solusi Bagi Keindonesiaan”, makalah disampaikan dalam seminar dan workshop Menggelar Kebhinekaan, Merajut Kebersamaan, di Hotel Santika Premiere Yogyakarta, 6-7 Juni 2017, hlm. 8.

Metode yang digunakan dalam Pendidikan Interreligius berangkat dari kerangka berfikir yang menjadikan peserta didik sebagai subyek yang aktif dan berdaya agar mampu menemukan sendiri pengetahuan dan kebijaksanaan hidup. Guru memosisikan diri sebagai fasilitator atau rekan belajar dalam mensistematisasi pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber yang tak terbatas.

Pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Interreligius berbasis konstruktivisme artinya, peserta didik aktif membina pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang sudah ada untuk menemukan sesuatu yang perlu diinternalisasi dan dielaborasi. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi lingkungan, mengakomodasi informasi dengan cara mengembangkan konsep, mengorganisasikan informasi dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan menggunakan atau memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu fenomena yang berbeda.<sup>26</sup>

Langkah-langkah berupa pengamatan, wawancara, menganalisa berita, gambar, film atau keterlibatan langsung dalam suatu kegiatan yang dapat memberi pemahaman baru akan diolah dalam suatu refleksi (untuk merenungkan tentang apa makna yang dapat diambil dalam proses pembelajaran tersebut bagi pengahayatan keagamaan peserta didik dan bagi

---

<sup>26</sup> Diambil dari materi PPT berjudul Pendidikan Interreligius yang dibuat Purwono, anggota paguyuban penggerak pendidikan interreligius (PaPPIRus), disampaikan pada pelatihan guru lintas agama ke-2 dengan tema “Penguatan Wacana Pengelolaan Keragaman dan Peningkatan Kompetensi Metode Pembelajaran Pendidikan Interreligius bagi Para Guru” di Muntilan, 6-8 Oktober 2017, slide 10.

kehidupan yang lebih luas), sehingga pengertian-pengertian baru dapat diendapkan sekaligus diletakkan dalam sudut pandang yang lebih luas dan dalam, sambil mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran agama. Melalui serangkaian proses ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menemukan pengertian yang lebih lengkap tentang sebuah ajaran kebaikan dari pengalaman dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang dikuatkan oleh ajaran-ajaran agama.<sup>27</sup>

### 3. Keberhasilan Interreligius

Abdul Muqsih Ghazali mengemukakan tiga paradigma dialog atau penyikapan terhadap pluralisme agama. *Pertama*, paradigma eksklusif. Kelompok yang memegang paradigma ini memandang agama lain sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pesoman. Penganutnya dinilai sebagai hidup dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapat petunjuk Tuhan. Kitab suci agama lain dianggap tidak asli karena sudah ada perubahan didalamnya. Dalam agama lain tidak ada keselamatan, karena jalan keselamatan hanya satu yakni agamanya sendiri. Secara sosial, mereka kurang bersahabat dengan kelompok penganut agama lain.

*Kedua*, paradigma inklusif. Kelompok yang memegang paradigma ini memandang pentingnya bersikap toleran terhadap pihak lain, terlebih kepada agama yang menganut kepasrahan total kepada Tuhan. Paradigma ini hendak merangkul yang lain dengan cara halus. Orang-orang non-Muslim

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

dinyatakan dalam jalan yang benar selama dia memiliki ketulusan dan ketundukan kepada Tuhan. *Ketiga*, padigma pluralis. Paradigma ini memandang semua agama mempunyai jalannya sendiri-sendiri. Jalan menuju Tuhan amat banyak, tidak tunggal hanya dimiliki oleh satu agama saja. Karena itu, paradigma ini menegaskan bahwa yang lain harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma ini tidak menilai yang lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agamanya untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing secara bebas tanpa ada tekanan. Yang lain tidak boleh dipaksa. Dengan cara ini, akan tercipta sikap saling mengakui dan mempercayai, tanpa ada kekhawatiran untuk dikonversi kedalam agama tertentu, baik secara halus maupun terang-terangan. Itu berarti paradigma pluralis tidak mengatakan semua agama sama.<sup>28</sup>

Model pendidikan interreligius tujuan besarnya untuk menciptakan *religious understanding* (kemampuan dan kesadaran diri melihat nilai-nilai kebaikan bersama dalam kacamata iman), membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, pluralis, terbuka, dan membentuk pribadi yang menghormati keragaman yang pada *ending*-nya terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama.

Ketika masing-masing komunitas agama sudah saling mengetahui dan menghargai perbedaan keyakinan dan kepercayaan agama masing-masing

---

<sup>28</sup> Aksin Wijaya, *Visi Pluralis-Humanis Islam Faisal Ismail*, (Yogyakarta: Dialektika, 2016), hlm. 218-220.



akan dilanjutkan kearah yang lebih konkrit yaitu kerjasama antar umat beragama untuk hal-hal yang mempunyai kesamaan --dalam Al Quran disebut *kalimatun sawa* atau *a common word*-- diantara agama-agama, misalnya kerjasama mengentaskan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, membela HAM dengan melakukan advokasi terhadap kelompok yang tertindas, baik yang dialami oleh para penganut agama, orang-orang miskin, kaum perempuan, menolak kekerasan dalam bentuk apapun, dsb. Kerjasama seperti itu akan menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam hidup beragama, walaupun komunitas agama mitra dialognya berasal dari agama lain.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut, perlu kiranya penulis sampaikan beberapa indikator yang menunjukkan sikap inklusif.<sup>29</sup> Indikator tersebut diantaranya: meyakini bahwa agama-agama lain sebagai implisit dari agamanya, mengakui bahwa agama orang lain mengajarkan kebaikan sebagaimana agamanya, mau mempelajari agama orang lain, melihat seseorang tidak berdasarkan agamanya, tidak setuju sikap toleran dapat melemahkan iman seseorang, agama bukan menjadi faktor utama dalam

---

<sup>29</sup> Menurut Nurcholish Madjid, sikap inklusif adalah yang memandang bahwa agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita. Sikap ini cenderung menghasilkan sikap toleran terhadap kelompok-kelompok yang memiliki agama atau pandangan keagamaan yang beda. Lihat Nurcholish Madjid, "Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar", kata pengantar untuk George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj Santi Inra Astuti, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. xix.

berinteraksi dengan orang lain, mau bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama untuk membangun fasilitas umum, dll.<sup>30</sup>

Barometer lainnya untuk melihat sejauh mana toleransi dipraktekkan di suatu masyarakat/sekolah penulis menggunakan barometer yang dipopulerkan oleh *Karuna Center for Peacenuilding*. Menurutnya tingkatan toleransi dari yang terendah sampai tertinggi adalah sebagai berikut: hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak, keterbukaan perihal pentingnya pada kelompok lain, pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog, pemahaman atas kelompok lain, penghormatan, pengakuan, dan memberikan kontribusi pada kelompok lain, dan level tertingginya adalah penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan.<sup>31</sup>

Pertama, hidup berdampingan secara damai dan kesamaan hak diantara warga negara. Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah, masing-masing pihak memilih hidup berdampingan secara damai, meskipun diantara mereka tanpa ada saling pengenalan dan pengertian. Mereka dapat memaklumi perbedaan dan hak setiap orang, tetapi diantara mereka tidak ada pembauran. Istimewanya, mereka punya komitmen yang sama untuk membangun kehidupan yang toleran tanpa adanya kekerasan.

---

<sup>30</sup> Diolah dari laporan hasil penelitian Sekar Ayu Aryani, dkk., “Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi”, Yogyakarta, 2012.

<sup>31</sup> Zuhairi Misrawi, “Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan *Qabul Al-Akhar*”, dalam *Jurnal Pendiikan Islam*, Vol. 2, Juni 2013, hlm. 205.

Kedua, adanya keterbukaan untuk melihat kelompok lain sebagai warga Negara dan makhluk Tuhan yang mempunyai kesempatan sama di depan hukum. Keterbukaan tersebut merupakan konsekwensi dari tumbuhnya kesadaran pentingnya multikulturalisme, terutama dalam rangka membangun demokrasi yang berkeadilan dan berkeadaban.

Ketiga, pengenalan terhadap kelompok lain sembari melakukan dialog konstruktif. Pengenalan akan sangat baik jika tidak hanya bersifat satu arah. Pengenalan harus dibangun diatas pondasi dialog yang bersifat kontinyu diantara berbagai kelompok. Keempat, pemahaman atas kelompok lain. Tidak mungkin kehidupan yang damai dan toleran terbangun tanpa pemahaman terhadap kelompok lain. Kelima, penghormatan dan pengakuan terhadap kelompok lain. Dalam multikulturalisme, penghormatan dan apresiasi terhadap kelompok lain merupakan salah satu ukuran untuk mengetahui sejauh mana setiap warga Negara memahami pentingnya kehidupan yang harmonis.

Keenam, penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan. Dalam masyarakat yang plural perbedaan adalah keniscayaan. Tetapi, diantara berbagai kelompok yang berbeda tersebut menyimpan persamaan yang dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang berkeadilan dan berkeadaban. Kemajemukan harus dirayakan dalam rangka mencari titik temu, dan bukan justru menjadikan perbedaan sebagai jalan perpecahan dan keterceraiberaian.

Keberhasilan interreligius juga ditentukan dari tercapainya dialog antar agama yang baik. Menurut Leonard Swidler, ada sepuluh prinsip dasar dialog interreligius untuk menghasilkan hubungan yang inklusif antar agama. Prinsip yang disebut dengan *The Dialogue Decalogue* tersebut, antara lain:<sup>32</sup>

- a. Dialog bertujuan untuk merubah persepsi dan pemahaman tentang realitas yang ditindaklanjuti dalam tindakan yang diyakini.
- b. Dialog antaragama dilakukan oleh dua pihak, antar umat dalam satu agama dan antar komunitas agama.
- c. Dialog dilakukan dengan kejujuran dan ketulusan.
- d. Dialog dilakukan dengan keyakinan bahwa mitra dialog juga jujur dan tulus.
- e. Peserta dialog harus mendefinisikan dirinya sendiri.
- f. Dialog tidak dilakukan dengan asumsi-asumsi yang kukuh dan tergesa-gesa terhadap perbedaan.
- g. Dialog dilakukan oleh pihak yang setara.
- h. Dialog harus berdasar pada rasa saling percaya.
- i. Dialog memberikan dampak kritis pada agama yang dianut dan agama lain.
- j. Dialog membawa pada pengalaman mitra dialognya dari dalam.

---

<sup>32</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 67-68.

Beberapa bentuk dialog interreligius yang diajukan dalam *Dialogue and Mission* ada empat yaitu:<sup>33</sup>

a. Dialog kehidupan

Dialog ini diperuntuhkan untuk semua orang dan sekaligus merupakan level dialog yang mendasar. Objek yang dibicarakan terkait kehidupan sehari-hari tentang aneka pengalaman yang menyusahkan, mengancam dan menggembirakan yang dialami.

b. Dialog karya

Dialog ini memaksudkan kerjasama yang lebih intens dan mendalam dengan para pengikut agama-agama. Sasaran yang hendak diraih yakni pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia.

c. Dialog pandangan teologis

Dalam dialog ini orang diajak untuk menggumuli, memperdalam dan memperkaya warisan-warisan keagamaan masing-masing sekaligus untuk mengetrapkan pandangan-pandangan teologis dalam menyikapi persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia pada umumnya.

d. Dialog pengalaman keagamaan (dialog iman)

Dialog ini dimaksudkan untuk saling memperkaya dan memajukan penghayatan nilai-nilai tertinggi dan cita-cita rohani masing-masing pribadi. Dalam dialog ini, pribadi-pribadi yang berakar dalam tradisi

---

<sup>33</sup> E. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 211-215.

keagamaan masing-masing berbagi pengalaman doa, kontemplasi, meditasi, bahkan pengalaman iman dalam arti yang lebih mendalam.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>34</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka pengumpulan datanya merupakan telaah atau kajian terhadap observasi, wawancara, dan dokumen yang berupa data sekunder yang kemudian dianalisis teori yang ada.<sup>35</sup>

### **2. Penentuan Sumber Data**

Sumber data adalah tempat memperoleh keterangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasinya

---

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

tentang objek yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel sumber data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap sebagai penguasa sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, adapun yang dijadikan sebagai informan adalah:

- a. Guru agama SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
- b. Siswa kelas XII SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.
- c. Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius (PaPPIRus)

Sumber data di atas digunakan penulis sebagai sumber jawaban atas pokok persoalan atau objek penelitian yang akan diteliti atau dianalisa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi model pendidikan agama interreligius (studi implementasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta).

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, maka digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memperoleh data yang

---

<sup>36</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 320.



harus dikumpulkan dalam penelitian.<sup>37</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti ikut hadir dalam kegiatan, akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>38</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran serta membuktikan data hasil wawancara dengan realita terkait implementasi model pendidikan agama interreligius. Dengan metode ini penulis akan mengamati semua aktifitas guru dan siswa di kelas, selain itu juga mengamati aktifitas siswa di lingkungan sekolah. Dari pengamatan tersebut akan mendapatkan data tentang bagaimana implementasi (metode, langkah-langkah, dan evaluasi) model pendidikan agama interreligius dan perilaku-perilaku siswa sebagai indikator keberhasilan pendidikan interreligius tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung.<sup>39</sup> Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>40</sup>

Dengan metode ini penulis akan mewawancarai beberapa responden. Wawancara dengan guru agama SMA BOPKRI 1 Yogyakarta akan mendapatkan data tentang kerangka/desain model pendidikan agama

---

<sup>37</sup>Djam'an Syatori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 105.

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...* hlm. 312.

<sup>39</sup>Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007), hlm. 57.

<sup>40</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 183.

interreligius, dan implementasinya dari perencanaan sampai evaluasi. Wawancara dengan siswa akan mendapatkan data tentang pemahaman, pandangan agama, dan sikap mereka terhadap keragaman agama dan multikulturalisme. Data hasil wawancara ini akan diolah untuk menentukan ketercapaian pendidikan interreligius di sekolah tersebut. Wawancara dengan Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius (PaPPIRus) untuk mengetahui *grand theory* dan *applied theory* tentang pendidikan interreligius. Hasil wawancara ini menjadi data pendukung penulis untuk memahami konsep tentang pendidikan interreligius.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>41</sup>

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta seperti visi, misi, struktur organisasi, keadaan pegawai, sumber belajar, materi, silabus, dan RPP. Sumber belajar primer yang digunakan di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta adalah buku karya guru agama sekolah tersebut yaitu Bpk. Sartana, M.Pd beserta tim PaPPIRus (Paguyuban Penggerak Pendidikan Interreligius) yang berjudul *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA, Pendidikan Interreligius: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*, (ttp: CDCC, Religion for Peace dan KAICIID, 2016).

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 221.

#### d. Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh. Penggunaan triangulasi yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, atau mengecek data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai melalui:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan/ observasi dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan guru di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>42</sup>

#### 4. Metode Berfikir

Metode berfikir dalam penelitian ini adalah metode berfikir induktif. Metode berfikir induktif digunakan karena dapat menganalisis data dari fakta yang bersifat khusus kearah fakta yang bersifat umum. Fakta yang

---

<sup>42</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*hlm. 178.

bersifat khusus merupakan data lapangan mengenai implementasi model pendidikan agama interreligius. Fakta tersebut akan dianalisis menggunakan teori sehingga dapat disimpulkan menjadi fakta yang bersifat umum mengenai implementasi model pendidikan agama interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta.

## 5. Metode Analisis Data

Adapun analisis data kualitatif yang penulis gunakan adalah seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat kegiatan utama, yaitu:

### 1) Pengumpulan data

Untuk pengambilan data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan.<sup>43</sup>

### 3) Penyajian Data (*Data Display*)

Merupakan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

---

<sup>43</sup> Mathew B. Miles dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16.

tindakan.<sup>44</sup> Dimana semua data di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara memunculkan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

#### 4) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam pandangan ini merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk penyajian data tersebut. Penulis dapat melihat apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian.<sup>45</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian ini merupakan persyaratan admisintrasi dalam sebuah laporan penelitian atau skripsi. Bagian ini memberikan gambaran umum penelitian yang penulis lakukan, dan juga lebih memudahkan pembaca untuk membaca dan memahami penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

Bagian tengah merupakan isi dari skripsi ini. Pada bagian ini terdiri dari empat bab yang berisi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMA BOPKRI 1 Yogyakarta yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi model pendidikan agama interreligius dan keberhasilannya. Bab ini merupakan analisis dari data yang telah penulis kumpulkan dengan disertai pertimbangan berbagai teori dan metodologi yang telah dijelaskan dalam bab I dan berbagai data tentang gambaran sekolah pada bab II.

Bab IV penutup yang meliputi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, disertai saran dan kata penutup. Pada bab terakhir ini disajikan secara ringkas hasil analisis yang telah dibahas secara detail pada bab III.

Bagian terakhir berisi tentang perlengkapan dalam tesis ini. Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang Model Pendidikan Agama Interreligius (Studi Implementasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta dilaksanakan hanya pada kelas XII, sedangkan pada kelas X dan XI dilaksanakan pendidikan agama Kristen. Pada kelas X dan XI apapun agama siswa, sekolah hanya menyediakan Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan pendidikan agama kelas X dan XI di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta berdasarkan teorinya Michael Grimmit termasuk kategori model pendidikan agama ‘belajar agama’, sedangkan pada kelas XII dengan menerapkan model interreligius termasuk kategori ‘belajar dari agama’. Atau jika dikategorikan menggunakan teorinya Jack Seymour dan Tabita Kartika maka model pendidikan agama di kelas X termasuk kategori *in the wall*, sedangkan pada kelas XII termasuk kategori *beyond the wall*. Materi Pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta terdiri dari tiga tema umum yaitu: menjadi manusia Indonesia yang bermartabat dan mencintai lingkungan hidup, memahami dan menyikapi keberagaman serta membangun relasi interpersonal bebas prasangka, dan memahami permasalahan bersama dan bekerjasama untuk membangun kesejahteraan masyarakat. Tiga tema umum



tersebut kemudian dijabarkan menjadi tujuh pokok bahasan yaitu: menjadi manusia yang menghayati keberagaman budaya, agama dan kepercayaan di Indonesia, menjadi manusia yang menjunjung nilai-nilai martabat manusia, menjadi manusia yang melestarikan lingkungan alam, memahami dan menyikapi keberagaman agama dan kepercayaan, membongkar prasangka dan membangun relasi interpersonal, memahami permasalahan bersama demi membangun kesejahteraan, serta bekerjasama dan saling tolong menolong menumbuhkan nilai-nilai solidaritas.

2. Pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta telah mampu untuk memberikan kesadaran pada siswa tentang pentingnya bekerjasama dengan siapapun untuk menyelesaikan problem sosial. Siswa tidak hanya berhenti pada menghormati kemajemukan yang ada tetapi mereka sudah sampai pada level menemukan titik temu/ *kalimatun sawa* dari berbagai agama. Misalnya tentang beberapa hal yang menjadi fokus bersama berbagai agama seperti kemiskinan, radikalisme, kebodohan, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan tingginya multikulturalisme pada diri para siswanya. Para siswa sadar bahwa keragaman adalah keniscayaan. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan dan dipermasalahkan, tetapi justru menjadi kekuatan bersama untuk menyelesaikan problematika bangsa yang semakin hari semakin kompleks. Tingkat toleransi dan wawasan multikulturalisme siswa di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta melalui pendidikan interreligius sudah sampai pada level kelima dari barometer multikultural yang dipopulerkan oleh *Karuna Center for Peacebuilding* yaitu pada level menghormati,

mengakui, dan memberikan kontribusi pada kelompok lain. Atau bahkan bisa dikategorikan masuk pada level tertinggi yaitu penghargaan pada persamaan dan perbedaan, serta merayakan kemajemukan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Pendidikan interreligius merupakan pengayaan bagi pendidikan agama bukan sebagai pengganti pendidikan agama. Jadi alangkah lebih baiknya jika sekolah tetap menyediakan pendidikan agama sesuai agama siswa masing-masing karena undang-undang mengamanahkan demikian. Pendidikan interreligius menjadi mata pelajaran tersendiri disamping tetap ada pendidikan agama sesuai agama siswa masing-masing. Dengan cara demikian, kekhawatiran-kekhawatiran sebagian kalangan akan terjadinya degradasi iman dan sinkretisme agama tidaklah akan terjadi karena siswa selalu dibekali pemahaman agamanya masing-masing sehingga pondasi keimanannya akan terus berkembang. Selain itu siswa juga akan mampu toleran, inklusif, dan luas wawasan multikulturalismenya melalui pendidikan interreligius.

### **2. Bagi lembaga pendidikan**

Keberhasilan pendidikan interreligius di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta semoga bisa menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk menerapkan dan mengembangkan model pendidikan ini di sekolahnya.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Pendidikan interreligius sebagai gagasan baru dalam pendidikan agama, tentunya masih belum sempurna, oleh karena itu tugas para peneliti selanjutnya adalah mengembangkan dan menyempurnakan model pendidikan ini.

### **C. Penutup**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas selesainya penulisan tesis ini. Semoga penelitian ini membawa kemanfaatan bagi diri penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam penyusunan tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan masukan/saran dari para pembaca untuk perbaikan kedepannya. Penulis sangat berterimakasih atas setiap masukan, kritik, dan saran yang diberikan kepada penulis. Penulis akan terus berusaha melakukan koreksi dan perbaikan agar terus menjadi yang terbaik dari yang terbaik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### I. BUKU

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Daya, Burhanuddin, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dan Perspektif Studi Kultural*, Jakarta: Teras, 2003.
- Imron, Mashadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Litbang Agama, 2008.
- Listia, dkk, *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA, Pendidikan Interreligi: Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*, ttp: CDCC, Religion for Peace dan KAICIID, 2016.
- Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama di Sekolah: Hasil Penelitian tentang Pendidikan Agama di Kota Jogjakarta 2004-2006*, Yogyakarta: Interfidei, 2007.
- Mahfudz, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Miles, Mathew B, dan Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj: Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nafis, Muhamad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Kompas, 2014.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Meraka Kudus, 2002.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, *Tanggung Jawab Negara Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PPIM, 2016.
- Riyanto, E. Armada, *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suhadi, dkk, *Mengelola Keragaman di Sekolah: Gagasan dan Pengalaman Guru*, Yogyakarta: CRCS UGM, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syatori, Djam'an, dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Peneliti Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) dan Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Resistensi di Sekolah Menengah Umum Negeri di Yogyakarta*, Yogyakarta: CRCS, 2011.
- Wijaya, Aksin, *Visi Pluralis-Humanis Islam Faisal Ismail*, Yogyakarta: Dialektika, 2016.

## **II. ARTIKEL/PAPER**

### **Artikel/Paper dalam Jurnal:**

- Asrori, Achmad, "Contemporary Religious Education Model On The Challenge Of Indonesian Multiculturalism", dalam *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, Desember 2016.
- Grimmit, Michael, *Religious Education and Human Development*, dalam M. Agus Nuryatno, "Islamic Education in a Pluralistik Society", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011.
- Iqbal, Mahathir Muhammad, "Pendidikan Multikultural Interreligius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia" dalam *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Misrawi, Zuhairi, "Kesadaran Multikultural dan Deradikalisasi Pendidikan Islam: Pengalaman Bhineka Tunggal Ika dan *Qabul Al-Akhar*", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Juni 2013.
- Nuryatno, M. Agus, "Islamic Education in a Pluralistik Society", dalam *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 49, No. 2, 2011.
- Suyatno, "Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam: Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 1, Februari 2000.

**Artikel/Paper dalam buku dengan editor:**

Madjid, Nurcholis, “Dialog Diantara Ahli Kitab: Sebuah Pengantar”, kata pengantar untuk George B. Grose dan Benjamin J. Hubbard (editor), *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, terj Santi Inra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.

Paloutzian, Raymond F., *Invitation to Psychology of Religion*, dalam Sekar Ayu Aryani, “Orientasi Sikap dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri di DIY)”, dalam *Jurnal Religi*, Vol. XI, No. 1, Januari 2015.

**Artikel/Paper dalam Buku Antologi tanpa editor:**

Munjid, Achmad, *Signifikansi Studi dan Pengajaran Agama Model Inter-Religius dalam Memaknai Pluralisme*, dalam *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, Yogyakarta: CRCS, 2016.

**Paper dipresentasikan:**

Farikhatin, Anis, “Realitas Pendidikan Agama Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Antara Cita dan Fakta”, makalah disampaikan dalam kegiatan workshop Membangun Masa Depan Islam Indonesia yang Toleran Melalui Pendidikan Keagamaan yang Inklusif Pada Jenjang SMA/SMK, di FIAI UII 27 Desember 2016.

Listia, “Masalah Perkembangan Paham Intoleransi di Lembaga Pendidikan dan Solusi Bagi Keindonesiaan”, makalah disampaikan dalam seminar dan workshop Menggelar Kebhinekaan, Merajut Kebersamaan, di Hotel Santika Premiere Yogyakarta, 6-7 Juni 2017.

Purwono, “Pendidikan Interreligius”, PPT disampaikan pada pelatihan guru lintas agama ke-2 dengan tema “Penguatan Wacana Pengelolaan Keragaman dan Peningkatan Kompetensi Metode Pembelajaran Pendidikan Interreligius bagi Para Guru” di Muntilan, 6-8 Oktober 2017.

**Paper Lepas:**

Aryani, Sekar Ayu, dkk., Ketahanan Kepribadian Mahasiswa DIY terhadap Eksklusivisme Keagamaan: Studi Kasus Enam Perguruan Tinggi, 2012.

**III. TULISAN DI KORAN**

Nugroho, R. Arifin, “Sekolah Kebhinekaan”, dalam *Kedaulatan Rakyat*, Rabu 19 April 2017.

**IV. UNDANG-UNDANG**

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional



PMA No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah

PP. No. 57 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

#### **V. RUJUKAN WEB**

<http://padzandfriends.tumblr.com/post/144856548766/paf-religious-diversity-index-2016>. Akses diakses 13 Oktober 2017.

Purwono Nugroho Adhi, salah satu anggota PaPPIRus dalam <https://purwonomedia.wordpress.com/2008/11/03/pendidikan-religiositas/>.

Akses tanggal 4 April 2018.

[sekolah.data.kemdikbud.go.id](http://sekolah.data.kemdikbud.go.id). akses 8 April 2018.

Republika, <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/03/25/n2zhz6-kemenag-ada-sekolah-tak-penuhi-hak-pelajaran-agama-siswanya>. akses tanggal 4 April 2018.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA